

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kantor Urusan Agama, merupakan lembaga yang memiliki peran strategis dalam urusan keagamaan dan sosial masyarakat, pada dasarnya merupakan unit pelaksana teknis Kementerian Agama di tingkat kecamatan yang bertugas menyelenggarakan layanan pencatatan pernikahan, pembinaan keluarga sakinah, bimbingan keagamaan, hingga pengelolaan administrasi keagamaan Islam. Pada hakikatnya, KUA dirancang sebagai garda terdepan negara dalam memberikan pelayanan keagamaan yang dekat dengan masyarakat. Namun, sejak kebijakan revitalisasi melalui KMA No. 758 Tahun 2021, KUA mengalami transformasi kelembagaan yang signifikan. Lembaga ini kini mandiri dalam memperkuat layanan keagamaan sekaligus memperluas mandatnya ke arah pemberdayaan sosial-ekonomi umat. KUA diarahkan menjadi pusat layanan yang prima, inklusif, dan motor penggerak pembangunan berbasis komunitas.

Kantor Urusan Agama Gedebage sebagai salah satu implementasi transformasi tersebut telah berupaya menjalankan fungsi pemberdayaan ekonomi melalui kerja sama dengan PPPA Daarul Qur'an dalam pengembangan UMKM, yang mencakup pelatihan, pendampingan, dan bantuan permodalan. Akan tetapi implementasi program pemberdayaan UMKM masih menghadapi beberapa permasalahan. Pada aspek kelembagaan, struktur organisasi UMKM belum berjalan optimal yang ditandai dengan minimnya interaksi antaranggota, tidak adanya pertemuan rutin, serta ketergantungan tinggi pada pihak eksternal

dalam menjalankan kegiatan. Pada aspek tata kelola usaha, meskipun sebagian pelaku UMKM sudah mulai mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha, kemampuan manajerial masih berada pada tahap dasar. Sementara itu, pada aspek koordinasi dan penguatan kelompok, hambatan geografis dan lemahnya sistem internal menyebabkan kelembagaan belum terbentuk secara mandiri dan berkelanjutan. Meskipun demikian, program ini juga memberikan dampak positif, antara lain peningkatan kapasitas manajerial, penguatan legalitas usaha, serta tumbuhnya kesadaran pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha secara lebih terstruktur dan berkelanjutan, sehingga KUA tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan ekonomi masyarakat. (Muhaimin, Peran Kantor Urusan Agama, 2025)

Menjawab tantangan tersebut, Kantor Urusan Agama (KUA) Gedebage hadir sebagai lembaga sosial-keagamaan yang berkontribusi langsung pada agenda pembangunan ekonomi lokal. KUA Gedebage merumuskan strategi pengembangan UMKM melalui program pemberdayaan ekonomi umat yang sinergis dengan menjalin kemitraan strategis bersama PPPA Daarul Qur'an. Sebagai lembaga yang berpengalaman dalam pengelolaan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) untuk program pemberdayaan (PPPA Daarul Qur'an, 2023), kolaborasi ini mengintegrasikan pemahaman sosial-keagamaan KUA dengan keahlian manajemen dana profesional. Sinergi ini bertujuan untuk mengoptimalkan dana ZISWAF secara produktif guna memperkuat kapasitas SDM, kualitas produk, hingga kelembagaan UMKM di Kecamatan Gedebage.

Di wilayah urban yang dinamis seperti Kecamatan Gedebage, Bandung, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital sebagai motor penggerak ekonomi lokal, terutama dalam penyerapan tenaga kerja dan distribusi pendapatan. Namun, di tengah pesatnya pembangunan infrastruktur, realitas yang dihadapi UMKM justru menciptakan kesenjangan signifikan dengan harapan yang diemban. UMKM di Gedebage menghadapi tantangan besar dalam mengimbangi pasar yang terdigitalisasi. Mereka masih bergulat dengan adaptasi digital yang lamban, akses pasar yang terkunci di jalur nonformal, serta kerentanan modal. Kondisi ini menunjukkan adanya disparitas tajam; UMKM diharapkan menjadi pilar ekonomi modern, namun kapasitas mereka masih terperangkap dalam model bisnis tradisional. (Setiawan, Kondisi UMKM di Gedebage, 2025)

Program pemberdayaan yang dijalankan KUA Gedebage juga memberikan dampak positif yang cukup signifikan. Pada aspek tata kelola usaha, pelaku UMKM mengalami peningkatan literasi keuangan yang ditandai dengan kemampuan mencatat keuangan sederhana dan mengelola arus kas usaha. Pada aspek kualitas produk, terdapat peningkatan mutu melalui penggunaan bahan baku yang lebih baik, perbaikan kemasan, sertifikasi halal, serta inovasi dan diversifikasi produk yang meningkatkan daya saing usaha. Selain itu, pada aspek SDM, pelatihan dan pendampingan yang diberikan mampu mengubah pola pikir pelaku UMKM menjadi lebih terstruktur, disiplin, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha. (Setiawan, Kondisi UMKM di Gedebage, 2025)

Program pemberdayaan ini merupakan bagian dari inisiatif nasional, yaitu Kolaborasi Program Pemberdayaan Zakat dan Wakaf Tahun 2024, yang diluncurkan oleh Kementerian Agama. Program ini melibatkan 189 Kantor Urusan Agama (KUA) di seluruh Indonesia dan bekerja sama dengan 39 Lembaga Amil Zakat. Tujuannya adalah memberikan modal usaha, pelatihan, serta pendampingan berkelanjutan kepada 1.890 penerima manfaat. Penyerahan bantuan di Gedebage akan dilaksanakan dalam empat tahap. Tahap pertama diawali dengan penyerahan simbolis, diikuti tahap kedua yang bertepatan dengan pelatihan kewirausahaan dan pembinaan keluarga sakinah pada Januari 2025. Tahap ketiga dilaksanakan menjelang Ramadhan, dan tahap keempat setelah Ramadhan. Pendampingan ini akan berlangsung selama tiga tahun penuh, dengan total bantuan sebesar Rp5.000.000 per penerima manfaat. (Muhaimin, Peran Kantor Urusan Agama, 2025)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM, sekitar 97% tenaga kerja Indonesia diserap oleh sektor UMKM. Namun, di balik kontribusi besarnya, pelaku UMKM sering menghadapi tantangan dalam hal modal, manajemen, dan pemasaran. (Nurhayati et al 2022)

Kehadiran UMKM di Indonesia mulai mendapat pengakuan yang lebih luas setelah diundangkannya Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil (UUK). Undang-Undang ini mencerminkan arti penting usaha kecil dalam dunia usaha, sebab dasar pertimbangan penerbitannya adalah karena usaha kecil, sebagai bagian vital dari kegiatan ekonomi rakyat dalam pembangunan nasional,

memiliki kedudukan, potensi, dan peran yang strategis. Peran ini krusial dalam mewujudkan struktur perekonomian nasional yang lebih seimbang berlandaskan demokrasi ekonomi. Dengan demikian, pemberdayaan usaha kecil menjadi sangat penting guna memastikan kemampuan mereka dalam memanfaatkan peluang usaha serta merespon tantangan perkembangan ekonomi di masa mendatang. (Ifah Rofiqoh, 2023)

Sebagai kegiatan ekonomi kerakyatan berskala kecil, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dijalankan secara mandiri oleh individu, keluarga, ataupun kelompok. Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 juga menegaskan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan. Sektor ini dianggap sebagai solusi untuk menggerakkan perekonomian desa, membuka lapangan kerja, serta menumbuhkan kreativitas dan keterampilan warga. Karena perannya yang vital, UMKM menjadi sektor utama di Indonesia untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan demikian, mengembangkan UMKM adalah strategi kunci bagi pemerintah dan kelompok masyarakat untuk meningkatkan pertumbuhan kreativitas ekonomi. (Mubarak, 2023)

Untuk memahami dan mengoptimalkan strategi kolaboratif ini, penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dilaksanakan melalui lima tahapan sistematis, yaitu; *To Know, To Understand, To Plan, To Act dan To Change*. PAR dipilih karena paradigmanya yang memberdayakan, dimana peneliti dan komunitas secara aktif terlibat dalam setiap tahapan penelitian yang berorientasi pada perubahan nyata. Pada tahap *To*

Know, penelitian melakukan identifikasi awal terhadap kondisi UMKM di lingkungan KUA Gedebage, mencakup pemetaan aset komunitas, potensi lokal, serta permasalahan yang dihadapi pelaku usaha. Temuan tersebut kemudian didalami pada tahap *To Understand* melalui analisis bersama para pemangku kepentingan, termasuk pengurus KUA, mitra lembaga dan pelaku UMKM, guna membangun pemahaman bersama mengenai akar masalah, hambatan struktural, serta peluang pengembangan usaha berbasis kebutuhan dan potensi lokal.

Pemahaman bersama tersebut selanjutnya diterjemahkan secara partisipatif pada tahap *To Plan*, berupa perancangan program yang konkret dan kontekstual, meliputi desain pelatihan kewirausahaan, skema pendampingan usaha, serta strategi fasilitas akses pasar yang berakar pada kebutuhan komunitas. Program tersebut kemudian diimplementasikan pada tahap *To Act*, mencakup penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha berbasis keterampilan lokal, serta fasilitas akses pasar dan pengembangan jaringan kemitraan, dimana komunitas berperan bukan sekedar objek melainkan subjek aktif pelaksanaan program. Seluruh proses kemudian dievaluasi dan direfleksikan bersama pada tahap *To Change*, guna mengukur dampak, mengidentifikasi pembelajaran, serta merumuskan perbaikan yang berkelanjutan. Melalui kelima tahapan PAR ini, penelitian tidak hanya bertujuan mengamati, tetapi juga berkontribusi nyata pada transformasi program pemberdayaan UMKM yang lebih kuat, adaptif, dan berkelanjutan di tingkat komunitas, sekaligus memperkuat rasa kepemilikan dan sinergi antar pemangku kepentingan.

Temuan dari penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai peran lembaga keagamaan dalam pembangunan ekonomi (Nasution, 2019), efektivitas pendekatan Participatory Action Research dalam konteks pemberdayaan masyarakat urban, dan dinamika kolaborasi antar organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan *insight* berharga bagi KUA-KUA lain di Indonesia, pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, serta para pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat dan pengembangan UMKM. Penelitian ini menjadi penting untuk mengartikulasikan peran transformatif KUA dalam lanskap pemberdayaan ekonomi kontemporer, tidak hanya sebagai penyedia layanan keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi di tingkat komunitas.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi dan implementasi program pemberdayaan ekonomi melalui pemberdayaan UMKM di Kantor Urusan Agama kecamatan Gedebage Bandung.

Secara spesifik, fokus penelitian mencakup empat aspek utama:

1. Bagaimana Upaya pengembangan kapasitas kelembagaan UMKM dalam pelaksanaan program pemberdayaan?

2. Bagaimana Upaya peningkatan kualitas produk UMKM dilaksanakan melalui program pemberdayaan yang dijalankan oleh KUA Gedebage?
3. Bagaimana pengembangan sumber daya manusia pelaku UMKM dalam pelaksanaan program pemberdayaan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi yang diterapkan oleh KUA Gedebage. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis upaya pengembangan kapasitas kelembagaan UMKM dalam pelaksanaan program pemberdayaan
2. Menganalisis upaya peningkatan kualitas produk UMKM yang dilaksanakan melalui program pemberdayaan yang dijalankan oleh KUA Gedebage.
3. Menganalisis strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) pelaku UMKM dalam pelaksanaan program pemberdayaan tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini berkontribusi pada khazanah keilmuan, khususnya dalam studi pemberdayaan masyarakat, ekonomi syariah, dan sosiologi agama. Hasil penelitian akan memperkaya literatur mengenai peran transformatif lembaga keagamaan (KUA) dari fungsi administratif menjadi agen pemberdayaan ekonomi.
- b. Memberikan bukti empiris mengenai model kolaborasi strategis antara lembaga pemerintah (KUA) dan organisasi masyarakat sipil berbasis filantropi Islam (PPPA Daarul Qur'an) dalam mengelola program pemberdayaan.
- c. Menjadi studi kasus yang mendalam mengenai penerapan metode *Participatory Action Research (PAR)* dalam konteks pemberdayaan ekonomi umat di lingkungan urban Indonesia, yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis di masa depan.

3. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar perumusan kebijakan dan model percontohan (*best practice*) bagi Kantor Urusan Agama (KUA) di seluruh Indonesia untuk merevitalisasi perannya dalam pemberdayaan ekonomi umat.
- b. Memberikan *insight* bagi pemerintah Kota Bandung dan dinas terkait mengenai strategi pemberdayaan UMKM yang efektif dengan memanfaatkan potensi lembaga keagamaan lokal sebagai mitra strategis.

- c. Menawarkan model sinergi yang efektif dalam penyaluran dana ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf) agar lebih produktif, tepat sasaran, dan berkelanjutan dalam mengentaskan kemiskinan.
- d. Proses penelitian PAR itu sendiri menjadi bagian dari pemberdayaan, di mana komunitas terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengevaluasi program. Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi mereka secara langsung.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis penelitian ini menggunakan teori Strategi, teori strategi pemberdayaan UMKM, dan teori Strategi Pemberdayaan Ekonomi. Teori strategi pemberdayaan UMKM merupakan instrumen penting untuk memajukan usaha-usaha kecil dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi ini melibatkan serangkaian pendekatan terpadu yang bertujuan untuk meningkatkan inovasi, daya saing, dan pertumbuhan UMKM, meliputi aspek fundamental seperti mutu produk, strategi pemasaran, peningkatan SDM, dan tata kelola (manajemen). Melalui skema pemberdayaan ekonomi umat, pemberdayaan UMKM ini dapat diwujudkan, yang pada akhirnya akan memperkuat basis ekonomi kreatif dan meningkatkan kualitas hidup komunitas.

Dindin Abdurrohman (2021), khususnya dalam bukunya Pengembangan UMKM: Kebijakan, Strategi, Digital Marketing, dan Model Bisnis UMKM, menekankan bahwa pengembangan UMKM adalah upaya yang tidak dapat

dipisahkan dari peran kebijakan pemerintah dan implementasi strategi yang adaptif.

Tujuan utama dari strategi pemberdayaan ini adalah untuk meningkatkan daya saing dan kapasitas kelembagaan UMKM agar mampu bersaing di pasar nasional maupun global, serta mengatasi berbagai permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi UMKM.

Secara umum, konsep strategi pengembangan UMKM yang diuraikan oleh Abdurohim mencakup beberapa aspek krusial, yaitu:

a. Pengembangan Kapasitas Kelembagaan

Strategi ini merupakan prioritas utama. Kapasitas kelembagaan UMKM dilihat sebagai faktor penentu keberhasilan dalam menjaga stabilitas usaha, memungkinkan pertumbuhan, dan membangun kemampuan daya saing. Hal ini mencakup penguatan struktur organisasi, tata kelola, dan legalitas usaha.

b. Peningkatan Kualitas Produk dan Inovasi

Strategi ini berfokus pada upaya perbaikan mutu, standardisasi, dan inovasi produk secara berkelanjutan. Tujuannya adalah memastikan produk UMKM relevan dan sesuai dengan permintaan serta selera pasar yang terus berubah.

c. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Strategi SDM meliputi peningkatan kompetensi kewirausahaan, manajerial, dan teknis para pelaku UMKM. Hal ini dilakukan melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan untuk memastikan bahwa SDM memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola dan mengembangkan usahanya.

Abdurohim juga menekankan bahwa penerapan strategi-strategi di atas harus diimbangi dengan inovasi Model Bisnis UMKM yang adaptif seperti model inkubasi, model daya saing, atau model kemitraan untuk memastikan pertumbuhan usaha yang optimal dan berkelanjutan.

Pemberdayaan diartikan sebagai proses di mana individu dan kelompok memperoleh kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Menurut Julian Rappaport (1987), pemberdayaan adalah sebuah proses untuk meningkatkan kemampuan individu atau komunitas dalam mengontrol nasib mereka sendiri melalui partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, program KUA Gedebage dianalisis sebagai proses pemberdayaan yang tidak hanya memberikan bantuan material (modal), tetapi juga meningkatkan kapasitas (keterampilan), kesadaran kritis, dan partisipasi kolektif para pelaku UMKM.

Pemberdayaan secara bahasa bermakna berdaya yang merujuk kemampuan. Suatu proses seseorang atau kelompok dalam mendapatkan kekuatan melalui seluruh tenaga, waktu, mental yang dimiliki (Rosmedi & Risyanti, 2006). Serentetan tindakan ini dilakukan secara sistemik dalam merubah kebiasaan masyarakat menuju berdaya dan terbebas dari belenggu keterbelakangan. Istilah pemberdayaan merujuk pada kata power yang bermakna kekuatan (Suharto, 2005).

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah kerja Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gedebage, Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini bersifat *purposive*, dengan pertimbangan bahwa KUA Gedebage secara aktif menginisiasi dan menjalankan program pemberdayaan ekonomi umat melalui UMKM dengan model kolaborasi dan pendekatan PAR yang unik, sehingga menjadi kasus yang relevan dan kaya data untuk diteliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang berpijak pada pemikiran bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi dari individu-individu yang terlibat di dalamnya, sehingga pemahaman terhadap suatu fenomena hanya dapat diperoleh melalui perspektif dan pengalaman subjek penelitian itu sendiri (Creswell J. W., 2018, p. hal 27) . Paradigma konstruktivisme menolak pandangan bahwa realitas bersifat tunggal dan objektif sebagaimana diyakini dalam paradigma positivisme. Sebaliknya, konstruktivisme menegaskan bahwa realitas bersifat jamak, terbentuk secara sosial, dan hanya dapat dipahami melalui makna yang dikonstruksi oleh individu dalam konteks kehidupan mereka (Mertens, 2019, hlm. 13).

Paradigma ini memandang bahwa pengetahuan bersifat relatif, kontekstual, dan terbentuk melalui interaksi sosial antara peneliti dan partisipan. Dalam konteks ini, peneliti tidak berposisi sebagai pengamat

yang netral dan terpisah dari objek penelitian, melainkan sebagai bagian yang turut terlibat dalam proses pembentukan makna bersama partisipan. Hubungan antara peneliti dan yang diteliti bersifat intersubjektif, sehingga temuan penelitian merupakan hasil dari proses negosiasi makna yang terjadi dalam interaksi keduanya (Denzin & Lincoln, 2023, hlm. 12).

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks, proses, makna, dan dinamika sosial dari program pemberdayaan ekonomi di KUA Gedebage. Penelitian kualitatif dipandang paling tepat dalam konteks ini karena mampu menangkap kompleksitas fenomena sosial yang tidak dapat direduksi ke dalam angka atau variabel semata. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara holistik bagaimana para pelaku program, mulai dari pengelola KUA, penyuluh, hingga peserta pemberdayaan, memaknai dan mengalami proses pemberdayaan ekonomi yang berlangsung dalam komunitas mereka.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)* atau Penelitian Tindakan Partisipatoris. Metode ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian untuk tidak hanya meneliti, tetapi juga terlibat dalam proses pemberdayaan itu sendiri. Peneliti akan bertindak sebagai fasilitator yang bekerja bersama dengan KUA, PPPA Daarul Qur'an, dan para pelaku UMKM.

Alur penelitian PAR diawali dari research awal yang dilakukan untuk memetakan permasalahan yang ada di masyarakat. Proses penggalian informasi awal sangat menentukan keberhasilan dan efektifitas yang dihasilkan dari penelitian PAR bagi masyarakat. Siklus PAR berfokus pada proses refleksi, penggalian data, dan aksi dengan ciri khas yaitu melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Tujuan PAR bukan sekedar untuk menghasilkan laporan hasil penelitian dan rekomendasi; namun mengubah situasi, meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan masyarakat memahami dan memperbaiki kondisi. Isu penelitian harus berasal dari kebutuhan komunitas

Adapun tahapan- tahapan dalam PAR, yaitu:

a. *Tahap to Know* (Mengetahui Kondisi Riil Komunitas)

Dalam tahap ini, pendamping melakukan inkulturasi untuk membangun kepercayaan melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Forum Group Discussion (FGD) digunakan sebagai wadah komunikasi untuk menyepakati pembentukan kelompok belajar. Fokus utama fase awal ini adalah melakukan riset mendalam guna memotret kondisi riil masyarakat secara menyeluruh sebelum melangkah ke analisis masalah. Melalui FGD, diharapkan tercipta partisipasi aktif dari pelaku UMKM dalam program pemberdayaan.

b. *Tahap Tahap to Understand* (Memahami Problem Komunitas)

Pada tahap kedua ini, fokus utama adalah mendalami akar permasalahan komunitas melalui proses dekodifikasi yaitu tahap mensistematiskan problem-problem sosial yang terjadi. Pendamping menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai instrumen untuk mensistematiskan berbagai persoalan sosial yang ada. Penggunaan alat analisis dan media pendidikan populer dalam FGD bukan hanya sekadar teknis, melainkan bertujuan sebagai sarana pendidikan kritis bagi masyarakat agar mereka mampu membedah situasi mereka secara mandiri.

c. *Tahap to Plan* (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas)

Tahap perencanaan (*to plan*) merupakan langkah strategis untuk merancang solusi berdasarkan identifikasi masalah yang telah disepakati. Fokus utama tahap ini adalah membangun partisipasi aktif guna mencegah sikap pasif masyarakat yang sering kali hanya memosisikan peneliti sebagai penentu solusi. Dengan mengintegrasikan metode *Logical Framework Approach* (LFA) yang bersumber dari pohon masalah hasil FGD, perubahan diharapkan lahir dari kesadaran internal komunitas. Selain itu, penggunaan instrumen analisis seperti pemetaan, diagram Venn, dan alur sejarah

memastikan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi yang dirumuskan bersifat akurat dan berbasis pada realitas lapangan.

d. Tahap *to Act* (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah)

Pada tahap implementasi, semua rencana aksi mulai diwujudkan dengan memastikan adanya keselarasan antara solusi dan akar permasalahan yang telah dianalisis. Program yang dipilih, baik yang bersifat teknis maupun praktis, harus menyesuaikan dengan kemampuan dan sumber daya masyarakat agar dapat dilaksanakan secara mandiri melalui semangat gotong royong. Pola ini menciptakan keberlanjutan karena menjembatani kesenjangan antara kondisi saat ini dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan dukungan komunikasi melalui FGD, program ini diharapkan mampu membawa perubahan sosial yang bertahap namun pasti dalam kehidupan masyarakat.

e. Tahap *to Change* (Membangun Kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan)

Tahap *to Change* difokuskan pada refleksi kolektif terhadap seluruh rangkaian riset dan pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Proses refleksi ini tidak hanya terbatas pada tim peneliti, tetapi wajib melibatkan seluruh komunitas agar tercipta ruang belajar bersama. Tujuannya adalah mengevaluasi tindakan yang telah diambil serta memetik pelajaran berharga untuk langkah di masa depan. Melalui proses ini, terbangun komitmen kuat

untuk menjaga keberlanjutan program, sehingga transformasi sosial tetap berjalan tanpa terputus, sekaligus melahirkan pengetahuan dan makna baru bagi semua pihak yang terlibat. Hasil refleksi ini sangat penting sebagai strategi evaluasi untuk menentukan apakah program pemberdayaan UMKM di KUA Gedebage sudah efektif atau perlu perbaikan demi mencapai kemandirian ekonomi yang lebih luas.

4. Jenis Data Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, karena prosedur dalam penelitian ini harus menghasilkan data berupa data deskriptif, yakni kata-kata yang tertulis maupun kata-kata yang diucapkan secara lisan oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2022, hlm. 9). Data kualitatif dapat diartikan sebagai data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar yang mencerminkan makna dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam (Sugiyono, 2022, hlm. 12).

Pemilihan jenis data kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena pemberdayaan ekonomi di KUA Gedebage merupakan realitas sosial yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui angka atau statistik semata. Data kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, konteks, dan dinamika yang terjadi di balik suatu fenomena sosial secara lebih utuh dan holistik.

b. Sumber Data: Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

1) Data Primer: Data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan para informan, meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dokumentasi foto dan video, serta hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD).

2) Data Sekunder: Data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah ada, seperti profil KUA Gedebage, laporan program PPPA Darul Qur'an, data UMKM di Kecamatan Gedebage, proposal program, dan literatur relevan lainnya.

5. Penentuan Informan Atau Unit Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri dari:

- a. Informan Kunci: Kepala KUA Gedebage dan Manajer Program PPPA Darul Qur'an yang bertanggung jawab atas program.
- b. Informan Utama: Para pelaku UMKM yang menjadi peserta dan penerima manfaat program pemberdayaan.
- c. Informan Tambahan: Staf KUA yang terlibat, tokoh masyarakat di Gedebage, dan perwakilan pemerintah daerah (jika relevan).

6. Teknik pengumpulan data

Teknik Pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

a. Observasi Partisipatoris

Peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan program (rapat, pelatihan, pendampingan) untuk mengamati secara langsung dinamika, interaksi, dan proses yang terjadi. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk merasakan dan memahami secara langsung dinamika, interaksi, norma, dan proses informal yang terjadi di lapangan dari sudut pandang partisipan. Peneliti mencatat temuan dalam bentuk catatan lapangan (field notes) yang rinci, termasuk deskripsi, refleksi, dan interpretasi awal.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian.

Melakukan wawancara semi-terstruktur dengan para informan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan perspektif mereka secara mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman subjektif, pengalaman, motif, dan perspektif para informan kunci (misalnya, pengelola program, peserta UMKM, atau pemangku kepentingan terkait) secara mendalam.

c. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. FGD adalah metode pengumpulan data melalui diskusi kelompok terarah yang melibatkan sejumlah partisipan dengan karakteristik dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, dipandu oleh seorang moderator yang bertugas memfasilitasi jalannya diskusi agar tetap fokus dan produktif. Dalam konteks penelitian ini, FGD diadakan bersama para pelaku UMKM yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi di KUA Gedebage, dengan tujuan untuk mengeksplorasi isu-isu spesifik, memvalidasi temuan, dan merumuskan rencana tindak lanjut secara kolektif.

Pemilihan FGD sebagai teknik pengumpulan data didasarkan pada tiga pertimbangan utama. Pertama, FGD memungkinkan perolehan data yang kaya melalui interaksi dinamis antar partisipan sehingga menghasilkan data yang lebih komprehensif dibandingkan wawancara individual (Morgan, 2019, hlm. 7). Kedua, FGD sesuai dengan pendekatan PAR karena bersifat partisipatif dan memberikan ruang bagi komunitas untuk terlibat aktif dalam proses produksi pengetahuan. Ketiga, FGD efektif untuk memvalidasi temuan dari teknik pengumpulan data lainnya sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian secara keseluruhan.

Pemilihan FGD sebagai teknik pengumpulan data didasarkan pada tiga pertimbangan utama. Pertama, FGD memungkinkan perolehan data

yang kaya melalui interaksi dinamis antar partisipan sehingga menghasilkan data yang lebih komprehensif dibandingkan wawancara individual (Morgan, 2019, hlm. 7). Kedua, FGD sesuai dengan pendekatan PAR karena bersifat partisipatif dan memberikan ruang bagi komunitas untuk terlibat aktif dalam proses produksi pengetahuan. Ketiga, FGD efektif untuk memvalidasi temuan dari teknik pengumpulan data lainnya sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian secara keseluruhan

d. Dokumentasi

Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait program untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Dokumen dapat berupa laporan, notulen rapat, data administratif, foto, video, atau dokumen kebijakan. (Sugiyono, 2018)

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik triangulasi data dapat digunakan untuk meningkatkan keabsahan dan validitas temuan penelitian. Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.

Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran

intersubjektif Oleh karena itu, sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran stakeholder. Kebenaran bukan saja muncul dari wacana etik, namun juga menjadi wacana etnik dari masyarakat yang diteliti.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data kualitatif, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi seperti; 1) Triangulasi Sumber membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (misalnya, data dari KUA dikonfirmasi kepada pelaku UMKM dan PPPA). 2) Triangulasi Teknik dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memverifikasi temuan yang sama. 3) *Member Checking* dengan mengkonfirmasi kembali interpretasi dan kesimpulan sementara kepada para informan untuk memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan apa yang mereka maksudkan dan alami.

Proses triangulasi tersebut di atas dilakukan terus-menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian (analisis interaktif), mengikuti model dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan simultan:

- a. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang muncul dari catatan lapangan, transkrip, dan dokumen.
- b. Penyajian Data (*Data Display*): Menyajikan data yang telah dikondensasi dalam bentuk narasi, matriks, bagan, atau diagram alur untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan.
- c. Penarikan Simpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*): Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna, pola, dan hubungan sebab-akibat. Kesimpulan awal ini kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan data baru hingga ditemukan kesimpulan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

